



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21701



**Melawan Hegemoni Negara: Potret Perempuan
Rural di Jawa dalam Novel *Ulid Tak Ingin Ke
Malaysia* Karya Mahfud Ikhwan**

Muhammad Yasif Miftah*, Mu'awal Panji Handoko*, & Kurniawan**

*Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

**UPTD Pelatihan Kesehatan, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, Indonesia

Alamat surel: muha271@brin.go.id; muaw001@brin.go.id;
kurniawan84@jabarprov.go.id

Abstrak

Kata Kunci:

Gender;
Hegemoni;
Ideologi;
Ibuisme.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran ideologi ibuisme negara dalam novel *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* karya Mahfud Ikhwan dan narasi perlawanan atasnya melalui gambaran tokoh perempuan dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hegemoni ideologi ibuisme negara dalam novel tersebut direpresentasikan melalui tokoh Kaswati yang berperan sebagai istri dan ibu yang baik dalam mengurus suami dan anak-anaknya. Adapun perlawanan terhadap hegemoni ideologi ibuisme negara tersebut direpresentasikan melalui tokoh Kaswati, Juwairiyah, dan perempuan desa Lerok. Simbol perlawanan yang dilakukan oleh Kaswati dan perempuan Lerok adalah meninggalkan tugas utama mereka sebagai ibu dan istri untuk bekerja ke Malaysia. Namun, di balik narasi perlawanan tersebut, muncul narasi untuk kembali kepada simbol ideologi yang mereka lawan yang ditandai dengan keinginan dari para tokoh-tokoh perempuan untuk kembali kepada keutuhan keluarga.

Abstract

Keywords:

Gender;
Hegemony;
Ideology;
Ibuisme.

This research aims to explain the description of the ideology of state ibuism in the novel *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* by Mahfud Ikhwan and how the narrative of resistance to it is through the depiction of female characters in the novel. This research uses qualitative and descriptive methods. The results of the research show that the hegemony of the ideology of state ibuism in the novel is represented through the character of Kaswati who plays the role of a good wife and mother in taking care of her husband and children. The resistance to the hegemony of state ibuism represented through the figures of Kaswati, Juwairiyah, and the women of Lerok village. The symbol of resistance carried out by Kaswati and the Lerok women is to leave their main duties as mothers and wives to work in Malaysia. However, behind the narrative of resistance, there is a narrative to return to the ideological symbol that is perceived by the opponents which is marked by the desire of female figures to return to the integrity of the family.

Terkirim :16 Agustus; Revisi: 2 September; Diterbitkan: 18 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongget VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Pembacaan terhadap karya sastra Indonesia yang menggunakan sudut pandang ideologi gender selalu mengedepankan keterpurukan posisi wanita di bawah laki-laki. Posisi subordinat tokoh-tokoh perempuan yang tergambar dalam karya sastra Indonesia dikatakan sebagai cerminan fakta dan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat dari dominasi patriarki. Kuatnya dominasi dan hegemoni patriarki tak terlepas dari peran negara, khususnya di masa orde baru yang memupuk dominasi tersebut dalam bentuk sebuah ideologi yang disebut oleh Suryakusuma (2011) sebagai ideologi ibuisme negara Orde Baru.

Tumbangnya Orde Baru yang ditandai dengan era keterbukaan dan kebebasan pers telah membuka kesempatan untuk mempertanyakan dan mengimbangi dominasi dan kemapanan ideologi patriarki negara Orde Baru dalam berbagai bidang, salah satunya melalui karya sastra Indonesia modern. Usaha untuk membaca ulang posisi dan peran perempuan melalui sudut pandang perempuan itu sendiri dalam kesusastraan Indonesia pasca Orde Baru kemudian memunculkan nama-nama novelis wanita di panggung kesusastraan Indonesia modern. Nama-nama seperti Ayu Utami, Djena Maesa Ayu, dan Dewi Lestari membawa konsep perlawanan terhadap budaya patriarki dengan menciptakan karakter-karakter tokoh perempuan dalam karya-karyanya yang melakukan perlawanan terhadap sistem yang mapan. Perlawanan dan pemberontakan dalam karya sastra digambarkan dengan konsep perselingkuhan, *women do sex like men*, homoseksual, penamaan karakter tokoh cerita dengan nama alat kelamin, dan tokoh yang lebih menjual tubuh dibanding menjual pikiran (Suwandi, 2003). Selain itu, kebebasan pers pasca tumbangnya Orde Baru melahirkan kecenderungan dalam penulisan karya sastra Indonesia khususnya novel yang mengupas seksualitas dan kebebasan atas tubuh. Hal tersebut merupakan upaya untuk melawan dengan mempertanyakan ulang ideologi gender yang berlaku dalam masyarakat (Yulianeta, 2014).

Konsep perlawanan tersebut kemudian mendapatkan tanggapan dari khalayak dengan kemunculan istilah 'sastra wangi' dari media dan kritikus-kritikus sastra Indonesia. Kemunculan istilah 'sastra wangi' tak bisa dilepaskan dari terbitnya novel Saman karya Ayu Utami pada tahun 1998 silam. Istilah ini disematkan kepada karya-karya yang ditulis noveli-novelis perempuan yang memiliki kesamaan latar belakang: muda, cantik, dan berasal dari kelas menengah perkotaan. Karya-karya mereka memiliki kesamaan tema, yaitu mengumbar hal-hal yang dianggap tabu dan seksis. Penggunaan kata-kata yang dianggap vulgar secara berulang seperti penis, vagina, bersetubuh, orgasme, dan kata-kata sejenisnya menjadi ciri-ciri utama dalam karya-karya mereka (Khristianto, 2008).

Tema seksualitas yang kental dalam karya-karya 'sastra wangi' dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena para pengarang perempuan tersebut justru sedang mengapresiasi dan menikmati kebebasan atas tubuhnya sendiri. Hal itu dianggap sebagai reaksi atau resistensi terhadap hubungan laki-laki dan perempuan yang tidak adil dalam masyarakat (Budianta, 2003).

Sastra wangi diapresiasi dan dielu-elukan karena mendobrak kekakuan wacana kebudayaan yang sangat patriarkis tapi kemudian ia terjebak dalam ruang kapitalisme yang juga patriarkis (Khristianto, 2008). Namun, anggapan bahwa sastra perempuan hanya melawan dengan narasi seputar tubuh dan seksualitas perempuan tersebut dipatahkan dengan kemunculan karya-karya sastra perempuan yang memusatkan perhatiannya pada isu-isu sosial bangsa seperti konflik antar agama, isu ketidakadilan sosial, kerusakan lingkungan, kritik atas peminggiran kaum perempuan, dan kritik atas adat dan tradisi (Budiman, 2015).

Jika narasi perlawanan terhadap hegemoni ideologi gender Orde Baru dalam karya-karya sastra penulis perempuan (sastra wangi) pasca Orde Baru lebih diidentikkan dengan narasi seksualitas dan kebebasan tubuh, maka penelitian ini berupaya untuk mengungkap bentuk narasi perlawanan terhadap hegemoni maskulinitas yang diungkapkan oleh pengarang laki-laki dalam karyanya, khususnya prosa atau novel. Maka dari itu, penelitian ini akan mengangkat salah satu novel yang ditulis oleh pengarang laki-laki yang berjudul *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* karya Mahfud Ikhwan.

Topik yang mengangkat seputar feminitas dan ideologi gender dalam novel dengan melihat sudut pandang pengarang, baik laki-laki maupun perempuan sudah pernah diteliti sebelumnya. Indriani dan Wiyatmi (2019) melihat wacana feminitas dalam sudut pandang pengarang laki-laki melalui novel Mahfud Ikhwan berjudul *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*. Wacana feminitas yang diangkat oleh Mahfud Ikhwan dalam novel tersebut adalah melalui penggambaran tokoh perempuan bernama Inayatun yang dianggap sebagai wanita nakal, centil, keras kepala, dan berganti-ganti pasangan. Hal tersebut dianggap sebagai simbol perjuangan perempuan yang melakukan perlawanan terhadap konstruksi gender yang dominan melalui kebebasan atas tubuhnya. Topik yang serupa juga pernah diangkat oleh Yulianeta (2014) dengan melihat ideologi gender pada novel-novel pengarang perempuan pasca reformasi dengan menggunakan novel *Saman*, *Tarian Bumi*, dan *Tanah Tabu* sebagai objek penelitian. Dari pembacaan atas ketiga novel tersebut ditarik kesimpulan bahwa novel-novel yang ditulis pengarang perempuan pasca reformasi merepresentasikan ideologi patriarki, ideologi familialisme, ideologi ibuisme, dan ideologi umum. Penelitian lain yang membahas feminitas dari karya-karya pengarang

perempuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, Sudikan, dan Rengganis (2024) dengan mengangkat karya-karya Oka Rusmini sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk budaya patriarki dan perlawanan terhadap budaya patriarki dalam karya-karya Oka Rusmini yang berjudul *Tarian Bumi*, *Sagra*, *Kenanga*, *Patiwangi*, *Warna Kita*, *Pandora*, *Tempurung*, *Saiban*, *Akar Pule*, *Men Coblong*, dan *Jerum*.

Penelitian yang menggunakan korpus yang sama juga pernah dilakukan oleh Rozida (2016) dalam tesisnya yang berjudul "Relasi Negara dengan Masyarakat Sipil dalam Novel *Ulid Tak Ingin Pergi Ke Malaysia* Karya Mafud Ikhwan". Dengan menggunakan perspektif hegemoni Gramsci, penulis mengungkapkan adanya pertarungan antar kelas. Kelas dominan berhasil memenangkan pertarungan kelas dengan kelas yang subordinat dengan melakukan penguasaan terhadap hasil bumi berupa bengkoang dan gamping. Penelitian ini lebih menyoroti perlawanan antar kelas yang melahirkan perubahan sosial dan migrasi tanpa membahas dari sudut pandang pertarungan ideologi gender. Penelitian dengan menggunakan objek yang sama juga dilakukan oleh Septiadi (2019) dengan melihat segi nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung di dalam novel *Ulid* karya Mahfud Ikhwan. Penelitian dengan membaca sudut pandang pengarang dalam novel *Ulid* juga dilakukan oleh Suaib (2021) dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetis Lucian Goldmann. Penelitian tersebut menjelaskan bentuk fakta kemanusiaan, bentuk subjek kolektif, dan melihat bentuk pandangan dunia pengarang.

Dari uraian singkat tentang kajian pustaka di atas, penelitian-penelitian yang mengangkat tema tentang ideologi gender dan feminitas dari sudut pandang pengarang hanya mengkaji karya dari sudut pandang pengarang perempuan pasca reformasi. Adapun penelitian terdahulu dengan korpus dan objek penelitian yang sama belum membahas tentang ideologi gender dan feminitas dari sudut pandang pengarangnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan membongkar representasi dan hegemoni ideologi gender yang disokong oleh pemerintahan Orde baru yang terdapat dalam novel *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* karya Mahfud Ikhwan dan bagaimana bentuk perlawanan terhadap hegemoni ideologi gender yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini akan memberikan pengetahuan yang baru mengenai wacana feminitas dan bentuk narasi perlawanan terhadap ideologi gender yang hegemonik dari karya pengarang laki-laki pasca reformasi. Untuk menjawab masalah tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, ideologi gender, dan hegemoni Gramsci.

Untuk membongkar dan menjelaskan ideologi gender yang ada dalam sebuah karya sastra digunakanlah sebuah pendekatan dalam penelitian sastra yang disebut dengan kritik sastra feminis (Yulianeta, 2014). Kritik sastra feminis pada dasarnya adalah sebuah cara pembacaan terhadap tulisan, ideologi, dan kebudayaan yang berpusat pada perempuan. Kritik sastra feminis yang paling banyak digunakan adalah kritik ideologi, sebuah cara membongkar ideologi gender yang dominan dalam karya sastra (Buana, 2009). Ideologi gender—tentang bagaimana laki-laki dan perempuan diposisikan—yang termuat dalam karya sastra tak bisa dilepaskan dari ideologi gender dipraktikkan dan dijalankan melalui kuasa negara (Hellwig, 2003).

Di Indonesia, ideologi gender yang patriarkis dipelihara dan didukung oleh negara melalui kerja-kerja tangan aparatus negara (Hellwig, 2003). Ideologi gender Orde Baru tersebut bekerja melalui sebuah konsep yang disebut oleh Louis Althusser sebagai *Ideologi State Aparatus* (ISA) (Romadona, 2020). ISA bekerja dalam tataran kesadaran untuk menciptakan relasi sosial yang bersifat hegemonik yang dapat diterima secara wajar. Ranah ISA terdapat dalam institusi keagamaan, Institusi pendidikan, Organisasi kemasyarakatan, dan bahkan institusi keluarga.

Ideologi gender Ibuisme negaranya orde baru merupakan gabungan konsep dari “pengiburumahtangaan” dan konsep “ibuisme”. Dalam konsep pengiburumahtangaan, wanita harus bekerja dengan tulus dan sepenuh hati dalam urusan domestik tanpa mengharap imbalan apapun. Adapun dalam konsep ibuisme, wanita adalah pelayan keluarga dengan menjalankan perannya mengurus suami, anak-anak, dan keluarga. Dalam lingkup yang lebih luas, wanita sebagai istri juga menjalani peran untuk melayani masyarakat dan negara (Suryakusuma, 2011).

Dalam menjalankan doktrin ideologi gender ibuisme, Orde Baru berusaha melibatkan potensi kekuatan perempuan melalui pelibatan mereka dalam organisasi yang dibentuk oleh negara yaitu Dharma Wanita dan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Dharma Wanita diisi oleh istri-istri pejabat pemerintah dari berbagai tingkatan, pegawai negeri, dan ABRI. Sedangkan PKK merupakan kepanjangan tangannya negara untuk mengontrol perempuan-perempuan atau istri-istri di kota dan di desa. Lebih tepatnya PKK adalah perantara kekuasaan negara dengan perempuan desa dalam wilayah sosial, budaya, ideologi, politik, dan ekonomi (Suryakusuma, 2011).

Penerimaan ideologi ibuisme negara oleh seluruh lapisan masyarakat memperlihatkan bagaimana bekerjanya hegemoni sebuah ideologi dominan yang diterima dengan sukarela atas kesadaran penuh masyarakatnya. Ini sejalan dengan pengertian Antonio Gramsci (Siswati, 2017) yang menyebutkan bahwa sebuah hegemoni

berjalan bukan sekedar melalui jalan kekuasaan semata, tetapi terdapatnya persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni adalah kemenangan kelas yang berkuasa atas kelas yang terhegemoni dengan adanya konsensus bersama. Hegemoni menciptakan sebuah ketaatan, sebuah sikap yang menerima keadaan tanpa memadangnya lagi secara kritis, karena ideologi yang diproduksi kelas penguasa diterima apa adanya.

Kuatnya sebuah hegemoni juga akan memunculkan apa yang disebut sebagai kontra hegemoni. Kontra hegemoni adalah sebuah upaya perlawanan yang dilakukan oleh kelas yang terhegemoni terhadap nilai-nilai yang diciptakan oleh kelas penguasa dengan cara mempertanyakan ulang nilai-nilai tersebut dan meruntuhkannya (Citradewi & Tjahjono, 2023; Efendi, Abni, & Kurniawati (2022). Dalam hal ini, seorang pengarang atau sastrawan juga bisa disebut sebagai intelektual organik. Pengarang dan pembaca, seperti juga individu-individu lain akan tunduk pada ideologi-ideologi yang dominan dalam masyarakatnya. Karya sastra tidak hanya merepresentasikan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut dalam suatu masyarakat, tapi ia juga dapat memperkuat dan melakukan perlawanan terhadap nilai-nilai dan norma tersebut (Hellwig, 2003).

METODE

Penelitian ini akan menggunakan bentuk penelitian kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pemahaman interpretatif mengenai pengalaman manusia (Sugiarti, dkk., 2020). Secara singkat, penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan mendalam dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah untuk mengeksplorasi makna (Sugiarti, Andalas, & Setiawan, 2020). Dalam penelitian sastra, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fakta ilmiah mengenai suatu objek pembahasan dalam penelitian yang dijabarkan secara deskriptif (Febrianto & Tjahjandari, 2023).

Sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari novel *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* karya Mahfud Ikhwan yang diterbitkan pada tahun 2009 oleh penerbit Jogja Bangkit Publisher. Adapun data sekunder sebagai bahan pendukung bersumber dari buku, jurnal, dan tesis yang memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap. Pertama, penulis membaca setiap detail teks yang terdapat dalam novel *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* dengan teliti dan cermat secara berulang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Kedua, penulis memilih dan mencatat setiap kalimat dan

paragraf sebagai data yang dianggap relevan dengan tema penelitian. Data-data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu untuk dianalisis berdasarkan pendekatan dan kritik sastra feminis, ideologi gender, dan hegemoni Gramsci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang narasi ideologi ibuisme negara yang tergambarkan dalam novel *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* karya Mahfud Ikhwan. Pada bagian berikutnya, akan dijelaskan bentuk narasi perlawanan terhadap ideologi ibuisme yang tergambarkan dalam novel *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* karya Mahfud Ikhwan. Selanjutnya, pada bagian akhir penelitian akan dibahas kekuatan interpelasi ideologi ibuime negara pasca narasi perlawanan tersebut. Hal tersebut ditandai dengan adanya angan-angan dari para tokoh perempuan untuk kembali ke ideologi lama yang sebelumnya mereka lawan.

Ketiga bagian ini menguatkan anggapan bahwa novel Indonesia yang terbit pascareformasi masih merepresentasikan ideologi patriarki, ideologi ibuisme, dan ideologi gender lainnya. Dalam waktu yang sama, narasi dalam novel juga melakukan perlawanan terhadap ideologi yang patriarkis tersebut (Yulianeta, 2014). Namun demikian, novel Indonesia khususnya pasca reformasi yang memuat narasi perlawanan terhadap Ideologi Orde Baru tak mampu sepenuhnya lepas dari romantisasi ideologi Orde Baru (Budiman, 2011).

Potret Ideologi Gender Ibuisme Negara dalam Novel *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* Karya Mahfud Ikhwan

Potret seorang istri yang penurut terhadap suami sebagaimana gambaran ideal seorang perempuan dan istri dalam ideologi ibuisme negara Orde baru yang patriarkis tergambarkan dalam tokoh Kaswati dalam novel *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* Karya Mahfud Ikhwan. Kaswati adalah seorang istri dari Tarmidi dan Ibu dari seorang anak laki-laki yang menjadi tokoh utama dalam novel yang bernama Ulid. Tanpa penolakan, Kaswati akan memenuhi perintah Tarmidi untuk menjaga dan mengurus Ulid ketika anaknya dirasa mengganggu pekerjaannya. Perintah Tarmidi ia laksanakan dengan baik. Potret Kaswati sebagai seorang istri yang penurut terhadap perintah suaminya tergambarkan dalam beberapa kutipan data berikut.

"Kamu ke mak dulu sana. Bapak lagi sibuk. Ti, ambil anakmu." Tarmidi kemudian memasukkan lebih banyak kayu. Beberapa lebih besar dan lebih basah. Itu artinya, ia butuh untuk istirahat. Waktunya makan siang (Ikhwan, 2009:27).

"Ditunggu jabungnya nanti, Ti." Begitulah tugas Kaswati setiap suaminya membakar gamping di hari Jumat. Ia tetap harus menjaga api selama Tarmidi menunaikan salat Jumat. Ia mengangguk. "Kayunya sudah kutaruh semua di dekat mulut jubung." Tarmidi menunjuk kayu dengan dagunya (Ikhwan, 2009:27).

Tarmidi menggeleng jengkel. "Ti, anakmu ini suruh tidur." (Ikhwan, 2009:29)

"Ti... jauhkan anakmu ini. Nanti kena timbangan," Tarmidi berteriak sambil sibuk menggeser timbel timbangan gantung.. "Sana, sana, sama emak!" (Ikhwan, 2009:33)

Seorang istri ideal dalam pandangan ideologi ibuisme adalah istri yang mengerjakan tugas domestik di rumah, yaitu memasak makanan di dapur untuk melayani suami dan anak. Peran tradisional tersebut juga dicitrakan dalam peran Kaswati sebagai istri yang selalu memasak makanan untuk suaminya Tarmidi dan anaknya Ulid. Gambaran tersebut dijelaskan dengan baik dalam kutipan data berikut.

Hari itu bengkuang dipanen. Pagi masih basah dan segar ketika rumah kecil itu kedengaran semarak. Di dapur, Kaswati menanak nasi lebih banyak, demikian juga ikan dan sayuran, pun beberapa jajanan. Ceret aluminium sudah penuh dengan kopi hangat. Ada tiga kuli yang akan membantu Tarmidi mencabuti, mengikat, dan mengangkuti bengkuang (Ikhwan, 2009:39).

Ia berlari dengan plastik berisi makanan kecil, mendahului emaknya yang berada di belakang menjinjing rantang makan. Hari ini si kecil libur sekolah TK. Kaswati bisa memasak lebih pagi. (Ikhwan, 2009:26).

"Maak...! ayo ke Jubung Mak...!" suara Ulid melengking. Kaswati geming dengan yang dikerjakannya, menyiapkan sarapan sekaligus makan siang. (Ikhwan, 2009:31).

Tidak hanya mengerjakan urusan domestik yang dioperasikan di dapur, Kaswati juga digambarkan sebagai istri ideal dalam peran tradisional perempuan yang mendidik dan mengurus keperluan anaknya. Salah satu tugas perempuan yang tertera dalam Panca Dharma Wanita, yaitu wanita sebagai pendidik dan pembimbing anak (Suryakusuma, 2011) dilaksanakan dengan baik oleh Kaswati. Sementara Tarmidi sebagai suami menghabiskan waktunya mencari nafkah dengan bekerja di Jubung untuk membakar gamping, Kaswati menjalankan peran dan tugasnya sebagai ibu dengan baik dalam mengurus Ulid di rumah. Peran Kaswati sebagai ibu yang melayani dan mengurus keperluan pendidikan anaknya dengan penuh ketekunan tersebut digambarkan dalam kutipan data berikut.

"Maak ... Nyusul Bapak...!" dengking Ulid akan makin tinggi jika tangsinya diledek. Setelah tangis itu berhenti dan tinggal sisa-sisa cegukan-cegukan yang dipungkasi desah yang sesak, Kaswati menguyur bocah bengal itu. Memandikannya, membebatnya dengan sarung, lalu memakainkannya seragam biru putih. Ulid harus masuk sekolah TK (Ikhwan, 2009:31). Dengan ujung gendong, si emak menyeka wajah mungil itu. Sang emak tahu, anak ini hanya akan menggangu jika ikut. "Ulid di rumah saja, ya. Tadi main sama siapa?"

“Najib.”

“Najib diajak ke rumah saja. Tahu tidak, emak baru saja merebus ketela. Gurih sekali...”

Wajah kecil itu menggeleng keras. Tangannya semakin erat memeluk paha emaknya (Ikhwan, 2009:11).

Dalam pandangan ideologi ibuisme negara, seorang istri yang baik juga bisa berperan dalam membantu perekonomian keluarga sebagai pembantu suami dalam perannya sebagai pencari nafkah yang utama. Idealisasi palsu ini (Suryakusuma, 2011) sungguh membebani kehidupan wanita miskin desa yang hidupnya sudah terbebani, yaitu mengerjakan tugas domestik dan pada saat yang bersamaan juga harus mencari nafkah tambahan untuk keluarga. Kaswati selain mengurus suami dan anaknya, ia juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya, terlebih sejak Tarmidi suaminya belum bisa mengirimkan uang kepadanya sejak bekerja sebagai buruh migran di Malaysia. Kaswati membantu perekonomian keluarga dengan berjualan makanan dan menjadi buruh tani di ladang milik orang lain. Peran Kaswati tersebut digambarkan dalam kutipan data berikut.

Di luar itu, ia tak pernah berhenti mencoba untuk turut menopang nafas kehidupan keluarganya. Di teras rumahnya yang sempit, ia pernah berjualan bakso, mengecer rokok, juga membuat gorengan dan kue-kue. Memang tak ada yang berlanjut, namun itu menunjukkan kalau kepala, kaki, dan tangannya tak pernah untuk diam (Ikhwan, 2009:140).

Dengan menitipkan Nisa kepada Kartiyem, Istri Kaswi, yang anak-anaknya sudah pada kawin dan tak lagi sering ke ladang karena telah mulai menua, sementara Isnan dan Imron menjadi urusan kakaknya, Kaswati dapat melalui masa tanam ini dengan hasil yang lumayan. Dengan demikian, ia merasa lebih nyaman untuk berdo'a semoga suaminya tiba sampai tujuan dengan selamat, segera dapat kerja, segera melunasi hutang ongkos berangkatnya, dan pada akhirnya hidup mereka akan lebih baik (Ikhwan, 2009:140).

Narasi Perlawanan terhadap Ideologi Ibuisme dalam Novel *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* Karya Mahfud Ikhwan

Tak hanya menggambarkan representasi ideologi ibuisme negara, novel ini juga menggambarkan narasi perlawanan dan penentangan terhadap gambaran perempuan ideal menurut ideologi gender yang ditopang oleh negara tersebut. Narasi perlawanan tersebut digambarkan dengan keputusan Kaswati dan perempuan-perempuan lain di desa Lerok untuk meninggalkan keluarganya (suami dan anak-anaknya) di kampung untuk bekerja sebagai buruh migran di Malaysia. Keputusan untuk meninggalkan keluarga tersebut sangat jauh dari gambaran ibu rumah tangga ideal yang seharusnya menjaga dan melayani keluarganya dengan pekerjaan domestik semata. Hal ini sangat bertentangan dengan doktrin perempuan dan istri yang baik menurut Panca Dharma Wanita (Suryakusuma, 2011) yaitu: wanita sebagai pendamping setia suami; wanita sebagai pendidik dan pembimbing anak; dan wanita sebagai pengatur rumah tangga. Narasi perlawanan yang digambarkan melalui tokoh Kaswati dan beberapa perempuan

asal desa Lerok yang memilih bekerja di Malaysia untuk meninggalkan tugas dan peran domestiknya tersebut dijelaskan dalam beberapa kutipan dalam data berikut.

Sambil mengelak dari tatapan anaknya, Kaswati berkata, "Emak akan berangkat ke Malaysia" (Ikhwan, 2009:355).

Ulid memang pernah membayangkan kalau suatu saat emaknya akan pergi ke Malaysia sebagaimana para perempuan Lerok belakangan ini. Tapi, sungguh, itu akan sangat mengerikan jika jadi kenyataan. Sebenarnya Ulid hendak keras-keras teriak, "Kenapa tidak cukup Bapak saja?" Atau, "biar Ulid saja yang berangkat!" Tapi, sejauh itu, tak sepatah kata pun keluar dari mulut Ulid (Ikhwan, 2009:356)

Benar kata Pi'i beberapa waktu lalu. Bukan hanya dia dan adik-adiknya yang ditinggal merantau bapak dan emaknya, sebab hampir setiap hari selalu ada saja anak-anak Lerok yang ditinggal merantau orangtuanya (Ikhwan, 2009:364).

Keputusan Kaswati dan perempuan Lerok meninggalkan keluarga (anak-anak dan sumaninya) sangat bertolak belakang dengan gambaran wanita dan istri ideal dalam pandangan ideologi Ibuisme negara. Hal ini menunjukkan doktrin ideologi ibuisme tak selalu berhasil dalam menjangkau wanita dalam masyarakat pedesaan. Kegagalan ideologi ibuisme dalam menjangkau wanita di masyarakat rural tersebut sejalan dengan pendapat Suryakusuma (2011, 75-78, 114-115) yang menyebutkan bahwa kegagalan tersebut disebabkan karena program-program PKK yang merupakan perantara negara dengan kaum wanita pedesaan tidak sesuai dengan kondisi riil masyarakat pedesaan. Program-program PKK yang bertujuan untuk membentuk wanita ideal dalam sudut pandang negara tersebut lebih bercorak budaya perkotaan dibanding dengan corak masyarakat rural miskin. Kondisi ekonomi masyarakat pedesaan yang didominasi masyarakat miskin juga menjadi penyebab kurang berjalannya agenda tersebut. Wanita miskin dalam masyarakat desa tidak sedikit yang berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga, sebuah kondisi yang bertolak belakang dengan cita-cita yang diidealkan pemerintah orde baru dengan paham ibuisme negaranya melalui lembaga bernama PKK. Kegagalan negara dalam mensejahterakan rakyatnya berimplikasi pada kegagalan negara dalam menanamkan doktrin ideologi ibuisme tersebut. Hal tersebut tergambarkan dengan baik ketika para perempuan yang seharusnya berada di rumah—menurut pandangan ideologi ibuisme negara—harus bermigrasi ke luar negeri untuk mencari nafkah dan menggantikan peran suami mereka yang gagal menjalankan perannya dengan baik. Kegagalan para suami-suami di desa Lerok dalam menjalankan peran tradisional mereka sebagai penopang utama perekonomian keluarga telah membuat posisi mereka bergeser dalam struktur hirarki keluarga. Peran utama mereka tergantikan oleh istri-istri mereka yang sebelumnya dianggap hanya mampu bekerja di rumah saja. Pengambilalihan peran pencari nafkah utama keluarga oleh para perempuan dari tangan

suami mereka menunjukkan ideologi ibuisme tak sepenuhnya berjalan sesuai dengan model yang dikonstruksikan oleh negara. Hal tersebut digambarkan dengan baik dalam kutipan data berikut.

“Keadaan kita lebih buruk dari yang kamu ketahui,” kata Kaswati. Ia kemudian melanjutkan, “Bapakmu terlambat pulang bukan karena harus mengurus sesuatu, tapi karena ia kena calo manusia. Saat tiba di Dumai, ia naik bus yang salah. Bukannya pulang, seluruh penumpang bus malah masuk lokapan. Emak ditelpon oleh orang tak dikenal. Ia meminta Emak menebus bapakmu satu setengah juta jika ingin Bapakmu pulang. Jika tidak ditebus, bapakmu akan dijual ke juragan kerja balak” (Ikhwan, 2009:356).

“Itulah, Lid. Bapakmu tidak hanya tidak bawa apa-apa saat pulang. Ia juga nanggung hutang banyak. Ladang sudah emak jual. Dan sudah laku. Jadi, kamu dan adik-adikmu sudah tidak punya ladang lagi. Cuma, lakunya rendah. Uangnya tidak cukup menutup hutang. Apalagi untuk biaya berangkat lagi. Emak sudah berusaha untuk mencarikan hutangan untuk bapakmu biar berangkat lagi, tapi tak dapat-dapat. Ya, itu biasa untuk orang yang baru kena buang. Orang pasti mikir panjang untuk kasihkan hutangan. Sampai kemudian, seorang teman emak waktu SD Karang Ombo dulu yang sekarang jadi bos Malaysia, tinggalnya sekarang di Kecamatan, menawari emak hutangan untuk berangkat. Emak terima tawaran itu” (Ikhwan, 2009:356).

Dan, ini amat diyakini Ulid, keberangkatan emaknya pasti berhubungan dengan ketidaksabarannya melihat bapaknya tak melakukan apapun setelah di rumah berbulan-bulan (Ikhwan, 2009:358).

Kaswati telah berkirim uang pada pertengahan bulan keempat. Itu sedikit terlambat dari janjinya. Tapi, tentu saja Ulid telah memperkirakannya. Di sisi lain, Tarmidi rupanya gagal lagi (Ikhwan, 2009:366).

Narasi perlawanan terhadap idealisasi perempuan sebagai istri yang baik juga direpresentasikan dalam tokoh perempuan dari desa Lerok bernama Juwairiyah atau biasa dipanggil Juwi. Tokoh Juwi digambarkan sebagai perempuan yang berani memaksa suaminya yang bekerja sebagai pegawai negeri di sebuah institusi pemerintahan di Kalimantan untuk pindah bekerja di kampung halamannya di Jawa. Jika permintaan mutasi itu tak dipenuhi, maka ia meminta untuk dipulangkan ke Jawa. Kedua permintaan Juwi tersebut ditolak oleh suaminya. Penolakan tersebut membuat ia berani untuk bercerai dengan suaminya. Sikap Juwi tersebut merupakan gambaran narasi penolakan terhadap doktrin ibuisme negara sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryakusuma (2011) bahwa ikut suami merupakan salah satu ciri pokok doktrin “ibuisme”. Narasi perlawanan atas doktrin tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

Juwi, demikian Juwairiyah dipanggil lebih suka disebut, rupanya gagal dalam perkawinannya. Si paman jauh yang menikahnya itu memang cukup kaya. Tapi, yang jadi masalah, ia tinggal dan bekerja di pedalaman Kalimantan. Juwi rupanya tidak kerasan tinggal di situ. Ia meminta suaminya itu untuk mutasi saja ke Jawa. Namun, karena satu dan lain hal, sang suami menolak ajakan Juwi. Juwi ternyata bersikeras. Kalau sang suami tak mau mutasi ke Jawa, ia minta dipulangkan ke Lerok saja. Tapi, sekali lagi sang suami menolak. Akhirnya, setelah kurang dari dua tahun, cerailah mereka (Ikhwan, 2009:396).

Narasi perlawanan terhadap doktrin ibuisme negara melalui potret tokoh Juwi tak hanya berhenti di situ. Setelah kepualangannya ke kampung halamannya di Lerok, ia

memutuskan untuk meninggalkan Lerok untuk bekerja di Malaysia. Tokoh Juwi ini menunjukkan perlawanan terhadap doktrin pokok ibuisme yaitu perempuan sebagai penjaga rumah. Istilah “penjaga rumah” yang disandangkan pada perempuan Indonesia menurut Ruth Indah Rahayu (De Stuers 2017, xi) merupakan kondisi perempuan di Indonesia yang mengalami pengekangan dan pembatasan untuk berkakir dan bekerja di luar rumah. Kondisi perempuan Indonesia yang terkekang oleh budaya sebagaimana digambarkan tersebut tidak sepenuhnya mewakili gambaran perempuan Indonesia khususnya perempuan desa di Jawa dalam novel *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* karya Mahfud Ikhwan. Perlawanan terhadap doktrin perempuan sebagai penjaga rumah tersebut digambarkan dalam kutipan data berikut.

Bisa kembali pulang ke Lerok rupanya tak membuat keadaan Juwi membaik, status janda kembang rupanya membuatnya tak nyaman..... Akhirnya, Juwi menuruti anjuran terakhir ini, menyusul ke Malaysia. Penidikannya yang lumayan, ditambah pula dengan kecomelannya, membuat Juwi tak sulit mendapat kerja, bahkan yang lumayan bagus. Juwi menjadi juru keuangan di kongsi tempat bapaknya menjadi mandor. Yang itu membuatnya jadi orang Lerok pertama yang bisa kerja *ofis* (Ikhwan, 2009:396-397).

Berdasarkan kutipan data tersebut, Tokoh Juwi juga bisa direpresentasikan sebagai intelektual organik dalam pandangan Gramsci yang melakukan kontra hegemoni terhadap ideologi ibuisme negara yang patriarkis yang menganggap laki-laki lebih superior dibanding perempuan. Sebagai perempuan desa yang pintar dan berpendidikan, ia mampu dengan mudah mendapatkan pekerjaan sebagai pekerja profesional di perkantoran. Pencapaian ini melampaui perempuan-perempuan lain, bahkan laki-laki dari desa Lerok yang hanya bisa menjadi pembantu rumah tangga dan buruh kasar di Malaysia. Pencapaian tersebut juga membuktikan bahwa perempuan dengan modal pendidikan dan intelektulitasnya juga mampu mengungguli pencapaian laki-laki.

Pasca Perlawanan: Kembali dalam Pusaran Romantisasi Ideologi Ibuisme Negara

Narasi perlawanan terhadap ideologi gender Orde Baru yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh perempuan bernama Kaswati, Juwi, dan perempuan-perempuan desa Lerok lainnya tak selalu berjalan dengan penuh. Meskipun kepergian mereka menuju Malaysia sebagai pencari nafkah utama keluarga dianggap sebagai simbol perlawanan terhadap hegemoni ideologi negara, namun keinginan kembali pulang ke Lerok untuk berkumpul membangun keluarga yang utuh sebagaimana doktrin keluarga ideal dalam ibuisme negara juga selalu mereka impikan. Tokoh Juwi yang dianggap sebagai orang Lerok pertama yang berhasil mencapai karir yang gemilang di Malaysia juga tak membuatnya yakin untuk meninggalkan tradisi desa Lerok yang terhegemoni dalam

pusaran ideologi gender yang patriarkis. Ia tetap mendambakan kehidupan dalam sebuah keluarga ideal menurut ideologi ibuisme negara Orde Baru tersebut. Hal tersebut digambarkan oleh tokoh Juwi dalam kutipan data berikut.

Tapi, tak seberapa lama Juwi kerja dan belum lagi ia mencoba bertemu Ulid, seorang perantau asal Madura, duda cukup kaya, menyatakan suka kepadanya dan meminta Juwi menjadi istri. Juwi, atas dorongan kedua orangtuanya akhirnya menerima lamaran itu. Kali ini, Juwi tak salah terima. Duda Madura itu laki-laki yang baik. Ia membawa Juwi pulang dan merintis usaha di Surabaya (Ikhwan, 2009:397).

Apa yang didambakan oleh Juwi juga menjadi dambaan dari Kaswati. Meskipun Kaswati belum berkesempatan untuk pulang bersama anak dan suaminya ke Lerok untuk merajut kembali kehangatan keluarga mereka yang terpisah, namun keinginan tersebut terus ia tumbuhkan dalam pikirannya. Imajinasi Kaswati tentang peran ibu dan istri yang ideal sebagaimana idealisasi peran perempuan menurut ideologi ibuisme negara dimanifestasikannya dalam bentuk pertemuannya dengan Ulid anaknya dan Tarmidi suaminya di tanah perantauan. Meskipun mereka bertiga bekerja di Malaysia, tapi mereka bekerja secara terpisah. Hari libur menjadi waktu yang mereka manfaatkan untuk bertemu melepas rindu. Kerinduan akan keluarga ideal yang utuh tersebut digambarkan dalam kutipan data berikut.

Kaswati, yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, tinggal di rumah majikannya. Sementara Tarmidi dan Ulid, meski sama-sama kerja konstruksi, bekerja di tempat yang berbeda dan karena itu tinggal terpisah. Mereka bertiga hanya bertemu kalau datang masa cuti bersama. Paling cepat, sebulan sekali. Mereka bertiga bisa berkumpul sedikit lebih lama jika datang lebaran Cina. Keluarga itu biasanya ketemu di Kampung Pandang, di rumah milik istri Pi'i yang memang biasa jadi tempat pertemuan orang Lerok di perantauan. Pikiran untuk berkumpul bukannya tak ada. Kalau tidak mungkin kumpul bertiga, paling tidak hanya salah satu saja yang terpencar (Ikhwan, 2009:391).

Simbol perlawanan yang direpresentasikan oleh tokoh Kaswati, Juwi, dan perempuan Lerok lainnya yang bermigrasi ke Malaysia dalam novel *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* ini menggambarkan sebuah ambivalensi dan kemenduaan. Di satu sisi, para tokoh perempuan melakukan perlawanan dengan meninggalkan kampung halaman menuju Malaysia sebagai buruh migran, tapi disisi yang lain, mereka juga merindukan untuk berkumpul kembali dengan keluarganya di kampung halaman mereka di desa Lerok.

Gambaran akan model perlawanan tersebut merupakan sebuah ambivalensi dalam karya; di satu sisi ia memperoleh inspirasi dari gagasan tentang kebebasan (dalam konteks ini adalah perlawanan terhadap wacana ideologi gender Baru), tetapi di sisi yang lain, ia juga tak mampu melepaskan diri sepenuhnya dari ideologi Orde Baru (Budiman, 2011). Hal tersebut diakibatkan oleh kuatnya tarikan dan pengaruh ideologi

Orde Baru dalam memori dan ingatan masyarakatnya. Selain itu, sulitnya lepas dari bayang-bayang ideologi Orde Baru juga tak bisa dilepaskan dari pengarang novel yang lahir dan dibesarkan di era kejayaan Orde Baru (Budiman, 2015). Kontradiksi dan ambivalensi yang terdapat dalam novel *Ulid Tak Ingin Ke Malaysia* ini sejalan dengan pendapat Budiman (2015) yang menyebutkan beberapa novel karya pengarang perempuan pasca Orde Baru sebagai kontradiksi dalam visi, yaitu kesadaran mereka bahwa ideologi Orde Baru yang telah mengakar dengan sangat kuat ini tidak akan mudah untuk dihapuskan. Ada keinginan untuk melawan dan mengganggu stabilitas warisan ideologi tersebut, tapi di saat yang sama mereka juga tak yakin dengan langkah yang akan ditempuh selanjutnya.

SIMPULAN

Sebagai novel yang terbit kurang lebih satu dekade pasca keruntuhan Orde Baru, novel *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* karya Mahfud Ikhwan ini menggambarkan dengan jelas hegemoni ideologi ibuisme negara Orde Baru. Di saat yang sama, novel ini juga memuat narasi perlawanan terhadap ideologi gender yang disokong oleh negara tersebut. Narasi perlawanan terhadap ideologi gender Orde Baru dalam novel *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* karya Mahfud Ikhwan menunjukkan perbedaan yang besar dibandingkan dengan novel-novel karya pengarang perempuan yang dilabeli dengan sastra wangi yang dianggap lebih menonjolkan simbol seksualitas dan tubuh dalam narasi perlawanannya terhadap ideologi gender Orde Baru.

Namun dibalik narasi perlawanan terhadap hegemoni ideologi Ibuisme Negara Orde Baru melalui para tokoh-tokoh seperti Kaswati dan Juawiriyah atau Juwi, terdapat keinginan dari para tokoh-tokoh tersebut untuk kembali kepada kehangatan dan keutuhan keluarga mereka di desa Lerok. Keluarga merupakan simbol dari ideologi gender Orde Baru yang bernama ibuisme negara. Hal ini membuktikan betapa kuatnya pengaruh ideologi Orde Baru dalam pikiran masyarakatnya tersebut membuat siapapun tak mampu untuk bergeming dari cengkraman ideologi tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Buana, C. (2009). Sejarah, Teori, dan Aplikasi Kritik Sastra Feminis. *Al-Turas*, XV(3).
Budianta, M. (2003). Merekam Penulis Perempuan dalam Sejarah Kesusastraan. *Jurnal Perempuan*, 30, 100–107.
Budiman, M. (2011). *Meramu Estetika Kebimbangan: Telaah atas Visi Beberapa Pengarang Perempuan Indonesia Pasca-1998*.
Budiman, M. (2015). *Keberanian dan Kepengaturan: Membaca Kembali Dharma Wanita dan Warisannya pada Perempuan Kini*.

- Citradewi, A. P., & Tjahjono, T. (2023). Bentuk Hegemoni dan Kontra-Hegemoni Dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggyzezsyazeoviennazabrizkie. *BAPALA*, 10(1), 271–285.
- Damayanti, E., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). Belenggu Patriarki dalam Karya-Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Radikal Kate Millet. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 278–297.
- De Stuers, C. V. (2017). *Sejarah Perempuan Indonesia. Gerakan dan Pencapaian* (2nd ed.). Komunitas Bambu.
- Efendi, A. N., Abni, S. R. N., & Kurniawati, E. (2022). Hegemoni dalam Naskah Drama 5 Babak Atas Nama Cinta Karya Agus R. Sarjono: Perspektif Antonio Gramsci. *Suar Betang*, 17(1), 41–54.
- Febrianto, D., & Tjahjandari, L. (2023). Reperesentasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Transformasi Novel Menjadi Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 154.
- Hellwig, T. (2003). *In the Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia* (1st ed.). Desantara.
- Ikhwan, M. (2009). *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* (1st ed.). Jogja Bangkit Publisher.
- Indriani, L. & W. (2019). Feminitas dalam Pandangan Novelis Laki-laki. *Prosiding Seminar Literasi IV*, 169–176.
- Khristianto. (2008). Beberapa Aspek Seputar Sastra Wangi. *Leksika*, 2(2), 11–20.
- Loekito, M. (2003). Perempuan Sastra Pria. *Jurnal Perempuan*, 30, 65–76.
- Romadona, M. T. (2020). Louis Althusser dan Filsafat Sebagai Yang Politis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(2), 197–236.
- Rozida, S. (2016). *Relasi Negara Dengan Masyarakat Sipil Dalam Novel Ulid Tak Ingin Pergi ke Malaysia Karya Mahfud Ikhwan*. Universitas Gadjah Mada.
- Septiadi, H. N., Andayani, & Wardani, N. E. (2019). Muatan Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel Ulid Karya Mahfud Ikhwan. *Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*, 67–70.
- Siswati, E. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Translitera*, 5.
- Suaib. (2021). *Nilai Historis-Sosiologis dalam Novel Ulid Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann)*. Universitas Negeri Makassar.
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (1st ed.). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suryakusuma, J. (2011). *Ibuisme Negara Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru* (1st ed., Vol. 1). Komunitas Bambu.
- Suwandi, I. (2003). Menghidupkan Perempuan Melalui Sastra. *Jurnal Perempuan*, 30, 35–49.
- Yulianeta. (2014). Hegemoni Ideologi Gender dalam Novel Era Reformasi: Telaah atas Novel Saman, Tarian Bumi, dan Tanah Tabu. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, VII(2).